

## **ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PENGRAJIN TENUN SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA RITEL MODERN**

**Lalu Reza Wisnu Winata<sup>a\*</sup>, Zainal Arifin<sup>a</sup>, Sudarti<sup>a</sup>**

<sup>a</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding Email: rezatan22@gmail.com

---

### **Article Info**

#### *Article history:*

Received 3 December 2020

Revised 19 February 2021

Accepted 30 April 2021

Available online 20 May 2021

---

**Keywords:** Weave, Production, Income

### **JEL Classification**

B21, D24, D31

---

### **Abstract**

*The background of this research is that there is a gap between regions that is a serious problem, the gap affects the income of artisans in sukarara village with modern retail entrepreneurs. Based on the background of this research, the purpose of this research is to know the characteristics of weaving entrepreneurs and to know if there are differences in the income of weaving craftsmen before and after the arrival of modern retail in Sukarara Village Jonggat District central Lombok Regency. main objective of this study is to analyze the characteristics and the effect of the modern retail market on the difference of income level to weave production in Sukarara Village, Lombok Tengah Regency in one month. The method in this research is quantitative descriptive, that is analyzed of the different test (t-test) using the SPSS application. The data used are primary, primary data obtained through field interviews directly to weaving craftsmen on Sukarara Village. From the results of the study, it can be concluded that there are significant income differences obtained by weaving entrepreneurs after and before the existence of modern weaving retail. Changes in income in the form of a decrease in income occur on average by Rp. 1,775,862 of all respondents.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerja antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Perbandingan keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sector

Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi masalah yang serius. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan dengan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah - daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama karena sumber - sumber daya yang dimiliki pun berbeda. Adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti sarana - prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telepon, perbankan, asuransi, dan tenaga kerja yang terampil, disamping itu juga adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah (ETodaro, 2000).

Selain itu, melihat kenyataan bahwa sebagian besar dari jumlah Pengerajin tenun di Indonesia terdapat di pedesaan, kelompok usaha tersebut sangat diharapkan sebagian motor utama penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan, yang berarti juga mengurangi kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. Usaha Mikro dipedesaan terutama bisa dikatakan sebagai pendorong kegiatan ekonomi. Usaha Mikro dapat diartikan sebagai penggerak perekonomian dan pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan potensi. Salah satunya usaha kerajinan tenun yang berada di desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, dimana produsen usaha kerajinan tenun sebagai pelaku utama dihadapkan pada tantangan menarik minat konsumen dan wisatawan.

Globalisasi dan kondisi ekonomi beberapa tahun terakhir telah mendorong pertumbuhan usaha pasar modern yang pesat, terutama bisnis ritel modern di kota-kota besar. Usaha ritel dan pasar modern merupakan usaha yang sangat diminati oleh kalangan dunia usaha karena perannya yang sangat strategis, yang tidak saja menyangkut kepentingan produsen, distributor dan konsumen juga perannya dalam menyerap tenaga kerja, sarana yang efisien dan efektif dalam pemasaran hasil produksi, sekaligus dapat digunakan untuk mengetahui image dari suatu produk di pasar, termasuk preferensi yang dikehendaki oleh pihak konsumen. Munculnya pasar-pasar dan toko modern tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan daerah dalam meningkatkan kapasitas perekonomian daerah. Namun tentu saja keberadaan pasar dan toko modern tersebut akan berakibat pada ketatnya persaingan diantara pelaku usaha yang ada, sehingga pengaturannya harus selaras dengan kebijakan-kebijakan yang sudah ada agar tidak terjadi dampak negatif terutama bagi pelaku usaha kecil yang ada. (Nisantoro, 2013)

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik pengerajin tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan pemilik usaha tenun Sebelum dan Sesudah Adanya Ritel Modern.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah. Perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri kecil rambak di desa kauman kecamatan bangsal kabupaten mojokerto, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri rambak di desa kauman kecamatan mojokerto. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dengan teknik pengumpulan data observasi, kuisioner dengan teknik analisis data menggunakan teknik statistik dengan uji t (*t- test*). Hasil penelitian maka dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri rambak di desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. (Fitri & Setiyono, 2013)

Jurnal tentang Pengaruh pasar modern terhadap pedagang pasar tradisonal dan masyarakat dalam pengembangan wilayah di kecamatan

medan area. Tujuan penelitian ini adalah : 1) menganalisis kondisi sarana, prasarana dan fasilitas pasar modern dan pasar tradisional pasar ramai di kecamatan medan area; 2) Menganalisis dampak omzet penjualan, keuntungan usaha, jumlah pegawai dan penjualan fisik pedagang tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar akibat munculnya pasar modern Thamrin Plaza; dan 3) Menganalisis pengaruh perubahan omzet penjualan, perubahan penjualan fisik dan diversifikasi produk terhadap perubahan keuntungan usaha pedagang tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar akibat munculnya pasar modern Thamrin Plaza. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survey. Dengan teknik analisis data menggunakan alat uji beda rata rata untuk sampel berpasangan (*paired samples test t test*). Hasil dari penelitian ini: 1) Kondisi sarana/prasarana/fasilitas listrik, air, lantai, kamar mandi/WC, kebersihan, kenyamanan dan keamanan Pasar Modern Thamrin Plaza menunjukkan kondisi yang lebih baik dibanding pasar tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar. 2) Pasar Modern Thamrin Plaza memberikan dampak negatif (perubahan penurunan) terhadap omzet penjualan, keuntungan, jumlah pegawai dan penjualan fisik pedagang pasar tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan adanya penurunan omzet penjualan, keuntungan, jumlah pegawai dan penjualan fisik pedagang pasar tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar akibat munculnya Pasar Modern Thamrin Plaza. 3) Perubahan omzet penjualan dan perubahan penjualan fisik berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan keuntungan usaha pedagang pasar tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar akibat munculnya Pasar Modern Thamrin Plaza, diversifikasi produk berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan keuntungan usaha pedagang pasar tradisional Pasar Ramai dan masyarakat sekitar akibat munculnya Pasar Modern Thamrin Plaza, (Sihotang & Afifuddin, 2014)

Jurnal tentang efek pendapatan pedagang tradisional dari ramainya kemunculan minimarket di kota malang. tujuan penelitian ini mengkomparasikan jumlah pendapatan para pedagang di pasar tradisional sebelum dan sesudah munculnya minimarket di kota malang serta mengetahui permasalahan yang di hadapi pedagang di pasar tradisional berkaitan dengan keberadaan minimarket. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan uji beda (t). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa keberadaan minimarket berpengaruh terhadap penurunan pendapatan, (Minimarket & Kota, 2011)

Pengertian Pendapatan Dalam kamus besar bahasa Indonesia diuraikan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos maupun laba. Pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya, sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk (Amalia, 2010).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang, perusahaan atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

#### Teori Pendapatan

Jika keuntungan bersih sama dengan pendapatan kotor di kurangi dengan total biaya, maka :

$$II = TR - TC$$

Dimana :

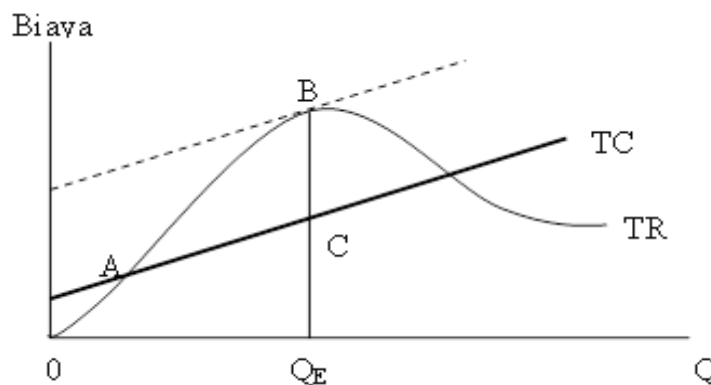
II : Profit (Pendapatan bersih) / Laba

TR : Total Revenue (Pendapatan Kotor) =  $P \times Q$

TC : Biaya Total (TFC + TVC)

Jadi, profit akan maksimum jika selisih antara TR dan TC adalah yang terbesar. Dengan gambar dapat di jelaskan sebagai berikut :

**Gambar 1. Laba/Pendapatan Maksimum**



Sumber : Data Sekunder (diolah), 2019

Berdasarkan gambar diatas, profit maksimum dicapai pada saat produsen memproduksi *output* sebanyak  $Q_E$ . Besarnya profit maksimum tersebut adalah sebesar jarak dari titik B sampai titik C. Jadi profit maksimum terletak pada jarak terlebar antara kurva TR dan kurva TC (pada saat TR berada diatas TC). Untuk mengetahui jarak terlebar antara TR dan TC harus dibuat garis sejajar dengan kurva TC. Jarak terlebar antara TR dan TC terletak pada kemiringan kurva yang sama antara kurva TR dan kurva TC. Sementara itu titik A menunjukkan titik *Break Event Point* (titik pulang pokok), yang berarti  $TR = TC$  atau kondisi dimana perusahaan tidak mengalami untung atau rugi. (Nuraini, 2013)

Pembangunan ekonomi dapat dirumuskan kembali dalam bentuk suatu usaha untuk mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan pengangguran dalam konteks luas pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.(ETodaro, 2000)

Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan

masyarakatnya, sedangkan keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan diatas maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.(Sukirno, 1985)

Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis dan gradual, tetapi merupakan proses yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Berdasarkan pengertian tersebut pembangunan ekonomi terjadi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dan selalu mengarah positif untuk perbaikan segala sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Industri dan perdagangan akan mewujudkan segala kreatifitas dalam pembangunan ekonomi dengan penggunaan teknologi industri serta dengan adanya perdagangan tercipta kompetisi ekonomi.

Pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis, menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Apapun yang dilakukan, hakikat pembangunan ekonomi itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, bukan merupakan gambaran ekonomi satu saat saja.

Berbicara masalah pembangunan, kabupaten lombok tengah saat ini ditunjuk sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK) mandalika, ini dipersiapkan sebagai kawasan pariwisata unggulan di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Tetapi terkadang pembangunan yang dilaksanakan kurang tepat sasarannya. Sehingga timbul masalah-masalah sosial yang seharusnya sudah teratasi dengan adanya pembangunan. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah pembangunan yang berkaitan dengan masalah pelestarian budaya dan pemberdayaan pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang ada di daerah-daerah seperti pengusaha tenun yang ada di Desa Sukarara. Seperti kita ketahui bersama bahwa kain tenun ini merupakan salah satu warisan budaya yang indah sejak dahulu, Desa Sukara merupakan central tenun di pulau Lombok yang memiliki motif khas tenun yang diberi nama "Kain Subahnale", asal usul nama subahnale ini berasal dari kata "Subhanallah" yang artinya maha suci allah, satu ungkapan kata menyebut kemaha suciannya allah apabila telah merasa berbuat khilaf. Setiap kain tenun memiliki pesan disetiap motifnya tetapi kurang diperhatikan masyarakat dan pemerintah. Sedangkan kerajinan tenun ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata. dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra dan lainnya. Alat yang digunakan untuk menenun kain secara umum adalah gedogan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).(Wasri, 2017)

Peran pemerintah dalam pemberdayaan pengerajin tenun belum bisa dikatakan optimal sampai saat ini. Langkah yang diambil pemerintah memang sudah sangat tepat dengan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan, menurut peneliti itu sudah sangat bagus, akan tetapi



apa yang terjadi setelah pelatihan itu sudah berakhir bisa dikatakan peran pemerintah dalam pemberdayaan pengerajin tenun cukup dalam memberikan pelatihan saja. Namun yang terjadi menurut hasil wawancara dari salah satu responden yang dilakukan peneliti di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah tahun 2019 mengatakan agar bisa melestarikan budaya tenun ini pemerintah tidak sebatas memberikan pelatihan saja ungkap responden, pelaku usaha dan pengerajin tenun Desa Sukarara berharap pemerintah memberlakukan kebijakan terhadap masalah pendapatan yang dihadapi ketika perpindahan konsumen yg lebih memilih ritel modern, agar budaya tenun ini tidak kalah bersaing di pasar global.

Research gap dalam penelitian ini yaitu variable yang berbeda dengan sebelumnya, dengan menambahkan variable upaya pengerajin tenun dalam mempertahankan kelangsungan usaha di desa sudimampir kecamatan indralaya kabupaten ogan ihir, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh pengerajin tenun songket di desa Sudimampir dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. (Waluyati et al., 2016)

Keadaan inilah yang membuat peneliti tergerak untuk meneliti Analisis Perbedaan Pendapatan Pengerajin Tenun Sebelum dan Sesudah Adanya Ritel Modern

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Dipilihnya Desa Sukarara sebagai lokasi penelitian karena Desa Sukarara adalah sentra pengerajin tenun terbesar di lombok.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesisnya. Penelitian deskriptif ini menggunakan metode survey, fokus perhatian penelitian survey ditujukan hanya untuk beberapa variabel saja, sehingga peneliti harus menentukan populasi untuk menggambarkan karakteristik tertentu dari individu atau kelompok yang diambil sebagai sampel penelitian dimana sampel harus bisa mewakili populasi individu atau kelompok yang diteliti. Penelitian survey ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ada. Hipotesis itu sendiri menggambarkan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak.

Populasi dan Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah semua pengerajin tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji beda (*t test*). Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}}$$

Dimana D : Selisih nilai kelompok 1 dan kelompok 2, n : Ukuran Sampel.

Hasil dari penelitian ini dijelaskan sebagaimana gambaran umum yang di sajikan pada bagian ini meliputi kondisi geografis dan administasi wilayah serta kependudukan wilayah.

Keadaan geografis Kabupaten Lombok Tengah merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yang beribukota Praya. Terletak di 116° 05' sampai 116°24 Bujur Timur dan 8°57' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km<sup>2</sup> atau 6 persen luas wilayah provisini NTB. Secara umum kemiringan tanah di Lombok Tengah antara 2-15 derajat. Dilihat dari topografi wilayah bagian tengah merupakan dataran rendah yang memiliki potensi pertanian dengan sarana irigasi yang memadai.

Dilihat dari posisi geografisnya Luas Wilayah Desa Sukarara di Kecamatan Jonggat 71,55 km<sup>2</sup>. Jarak antara ibu kota kabupaten dengan ibu kota kecamatan 0 – 20 km. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lombok Tengah tahun 2017 suhu udara tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 32 °C dan terendah mencapai 21°C. Curah hujan di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 2.147 mm<sup>3</sup>. Curah hujan tertinggi pada bulan Februari sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus hanya 16 mm<sup>3</sup> dengan 6 hari hujan.

Kondisi Kependudukan Data kependudukan merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan yang artinya masyarakat merupakan target dan pelaku dari pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penduduk Desa Sukarara, sebanyak 95.455 jiwa.

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Sukarara, maka perlu dibuat tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

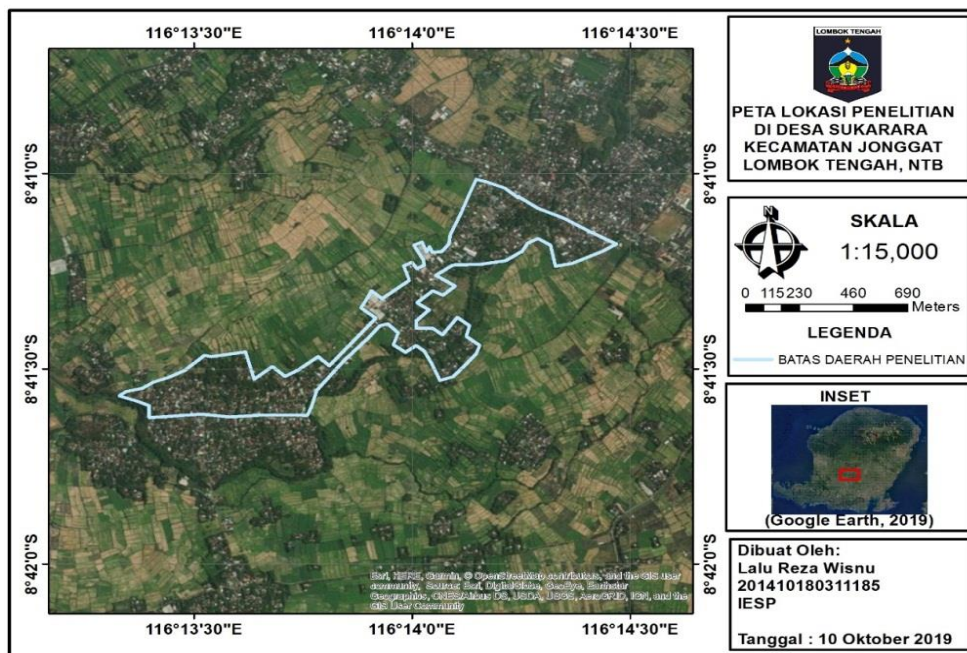
No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase	Rasio Jenis Kelamin
1.	Laki-laki	45.923 Jiwa	51,88 %	100 %
2.	Perempuan	49.523 Jiwa	48,12 %	
	Jumlah	95.455 Jiwa	100 %	

Pendidikan Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan memacu tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Meyoritas penduduk Desa Sukarara hanya mampu menyelesaikan

sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan SDM yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri, sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Sukarara tidak terlepas dari adat yang masih dipercayai sebagian masyarakat desa, yang dimana setiap anak perempuan wajib bisa menenun untuk mewarisi keahlian yang turun menurun dari nenek moyangnya agar tetap bisa melestarikan motif kain tenun khas Desa Sukarara. oleh karena itu setiap masyarakat yang mempunyai anak perempuan di ajarkan menenun sejak kecil. Kebiasaan adat tersebut yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Sukarara. disamping itu, masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat juga menjadi penyebabnya. Sarana pendidikan di Desa Sukarara baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah keatas berada ditempat lain yang relatif jauh.(Pujimulyatama, 2014)

**Gambar 2. Peta Lokasi Desa Sukarara**



Sumber : Data Primer (diolah) 2019

Untuk mengetahui karakteristik usaha tenun, berikut disajikan tabel karakteristik dari pengusaha tersebut :

**Tabel 2. Karakteristik Pengusaha Tenun**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-laki	14 Orang	33,33 %
Perempuan	15 Orang	66,67 %
Jumlah	29	100 %



Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pengusaha tenun di Desa Sukarara tidak ada yang mendominasi dari segi usia.

**Tabel 3. Karakteristik Pengusaha Tenun Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir**

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Prosentase
SD	5 Orang	16,67 %
SMP	7 Orang	23,33 %
SMA/SMK	17 Orang	60%
Akademi	-	-
Universitas	-	-
Lain-lain	-	-
Jumlah	29 Orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pengusaha tenun di Desa Sukarara mayoritas lulus SMA/SMK sebanyak 17 orang atau sebesar 60% dari jumlah responden, lulusan SMP sebanyak 7 orang atau sebesar 23% sedangkan 5 orang lainnya adalah lulusan SD atau sebesar 16,67%.

**Tabel 4. Karakteristik Pengusaha Tenun Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	Jumlah Responden	Prosentase
Menikah	27 Orang	93,33 %
Belum Menikah	2 Orang	6,67 %
Jumlah	9 Orang	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Pengusaha Tenun di Desa Sukarara mayoritas berstatus menikah yaitu dengan jumlah 27 orang atau sebesar 93,33% dari jumlah responden dan sisanya yang belum menikah adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 6,67 %.

**Tabel 5. Karakteristik Pengusaha Tenun Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Prosentase
1 Orang	-	-
2 – 3 Orang	6 Orang	20 %
4 - 5 Orang	18 Orang	63,33 %
> 5 Orang	5 Orang	16,67 %
Jumlah	29 Orang	100 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Pengusaha Tenun di Desa Sukarara rata-rata memiliki tanggungan lebih dari satu orang. Jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 2 – 3 orang adalah sebesar 20 % atau sebanyak 6 orang jumlah responden. Jumlah keluarga yang terdiri dari 4 – 5 orang adalah sebesar 63,33% atau sebanyak 18 orang . sedangkan sisanya

yang memiliki jumlah anggota keluarga > 5 orang sebesar 16,67 % atau sebanak 5 orang.

Pendapatan Pengusaha Tenun Untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan pengusaha tenun sesudah dan sebelum adanya ritel modern , maka dapat dibuat tabel-tabel seperti dibawah ini, tabel-tabel berikut menguraikan besarnya pendapatan (P x Q) dan total biaya (FC + VC) yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam melakukan aktifitas perdagangan

**Tabel 6 Pendapatan Pengerajin Tenun Sebelum dan Sesudah Adanya Ritel Modern**

No	Nama	Sebelum Adanya Ritel	Sesudah Adanya Ritel	Prensantase Perubahan
1	hj. Robiah	Rp 15.000.000	Rp 7.500.000	-50%
2	Fitri	Rp 14.400.000	Rp 6.000.000	-58%
3	Sumiati	Rp 15.000.000	Rp 7.500.000	-50%
4	inaq Qidah	Rp 2.000.000	Rp 900.000	-55%
5	inaq Qidah	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	-50%
6	inaq Sade	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
7	inaq Haikal	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000	-67%
8	inaq Budi	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
9	Panji	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
10	Hidayah	Rp 5.000.000	Rp 1.000.000	-80%
11	Andi	Rp 4.000.000	Rp 1.000.000	-75%
12	Odean	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
13	haji samat	Rp 5.000.000	Rp 1.000.000	-80%
14	Agus	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
15	Ningsih	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	-50%
16	Bambang	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000	-67%
17	Nadir	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
18	Father	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000	-67%
19	Asri	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
20	Elsie	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	-50%
21	Siska	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
22	amak dika	Rp 4.000.000	Rp 1.000.000	-75%
23	H. Esan	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
24	Inaq emi	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	-50%
25	Safik	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
26	Erna	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
27	Mahrif	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000	-67%
28	Pak Mawar	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	0%
29	Ganung	Rp 2.000.000	Rp 1.000.000	-50%

Untuk melihat signifikasi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,998. Nilai  $t_{hitung} <$  nilai  $t_{table}$  yaitu 2,048 sehingga dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan besarnya TC yang dikeluarkan pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,689. Nilai  $t_{hitung} <$  nilai  $t_{table}$  yaitu 2,048 sehingga dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan besarnya *variable cost* yang dikeluarkan pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pendapatan responden pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern, maka dilakukan analisis uji beda (*t test*) menggunakan aplikasi SPSS yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 = \mu =$  Tidak ada perbedaan tingkat pendapatan pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern.

$H_1 = \mu \neq$  Ada perbedaan tingkat pendapatan pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sebelum dan sesudah adanya ritel tenun modern.

Kriteria :

$\alpha = 5\%$  (0,05)

Nilai kritis = 2,048

$H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ .

Berdasarkan output analisis diatas, maka didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,484. Nilai  $t_{hitung}$  ternyata terletak pada daerah menolak  $H_0$ , nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{table}$  yaitu 2,048 sehingga dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan tingkat pendapatan pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern.

Perbedaan TR (*Total Revenue*) yang diperoleh pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sebelum dan sesudah adanya ritel tenun modern. Dari ke 29 orang responden, yang memperoleh TR yang berbeda ialah sebanyak 17 orang atau sebesar 59 % dari jumlah responden sedangkan sisanya 12 orang atau 41 % tidak memperoleh TR yang berbeda antara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern. Berdasarkan hasil uji beda (*t test*) dibawah ini, didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,484. Nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{table}$  yaitu 2,048 sehingga dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan TR yang diperoleh pengusaha tenun tradisional di Desa Sukerara sesudah dan sebelum adanya ritel tenun modern.

Berdasarkan hasil penelitian, pengusaha tenun tradisional di desa sukarara sebelum adanya ritel modern tingkat kuantitas penjualan hasil tenun dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke pulau lombok. Hubungan antara tingkat penjualan dan tingkat kunjungan wisatawan adalah searah, artinya jika tingkat kunjungan wisatawan tinggi maka tingkat kuantitas penjualan meningkat begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan

tingkat kunjungan wisatawan maka tingkat kuantitas penjualan akan menurun. Tingkat kuantitas penjualan tertinggi biasanya terjadi pada awal musim panas (juli-agustus) yaitu ketika tingkat kedatangan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan yang signifikan

Namun setelah adanya ritel modern terjadi penurunan tingkat kuantitas penjualan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh harga tenun yang ditawarkan ritel modern lebih murah dan memiliki variasi motif tenun yang beranekaragam. Selain itu tingkat promosi yang ditawarkan ritel modern lebih menarik dibandingkan dengan tenun tradisional yang berada di desa sukarara, sehingga terjadi penurunan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan tenun tradisional di desa sukarara

Presepsi Pengusaha Tenun Terhadap Ritel modern, untuk mengetahui pendapat responden tentang adanya ritel modern maka disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 7. Pendapat Pengusaha Tenun di Desa Sukarara**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Prosentase</b>
Tidak Setuju	15 Orang	52 %
Biasa Saja	5 Orang	17 %
Setuju	9 Orang	31 %
Jumlah	29 Orang	100 %

Berdasarkan tabel 7 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa 52 % atau sebagian dari pengusaha tenun menyatakan tidak setuju dengan adanya ritel tenun modern tersebut, sedangkan 9 orang lainnya atau sebesar 31 % menyatakan setuju dan sisanya sebanyak 5 orang atau sebesar 17 % memberikan pernyataan biasa saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan responden, ada beberapa alasan yang membuat mereka tidak setuju dengan adanya ritel modern, salah satunya karena pelanggan potensial tenun mulai beralih membeli produk tenun dari ritel modern yang mengakibatkan turunnya pendapatan, sedangkan menurut salah satu narasumber di desa sukara memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi dengan budaya tenun saat ini, kain tenun ini akan hilang jika para konsumen kain tenun tidak memahami definisi tenun dan cara membedakan buatan ritel modern yang teknik pembuatan tenunnya menggunakan mesin. Sedangkan teknik pembuatan kain tenun tradisional dibuat dengan prinsip yang sederhana menggunakan alat tradisional gedogan dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dan motif-motif kain yang ditawarkan pengerain tenun sangat berbeda dengan yang ditawarkan oleh motif kain tenun dari ritel modern, salah satu motif kain tenun dari Desa Sukarara merupakan motif subahnale dan hanya ada di desa Sukarara dan tidak ada bisa ditemukan di desa lain karena sudah menjadi khas. Asal usul nama subahnale ini memiliki sejarah

yang dimana pada zaman dahulu pekerjaan menenun hanya dilakukan oleh perempuan pada suatu tempat yang tertutup dengan penerangan lampu minyak yang kurang memadai. Pekerjaan membuat kain tenun bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi kondisi penerangan pada zaman dulu sangat terbatas, oleh karena itu wajar apabila sering terjadi kesalahan dalam memasukan benang untuk melahirkan motif atau ragam hias yang baik. Sebagai Muslim yang baik setiap kali terjadi kekeliruan si penenun mengucakan kata subhanallah, dalam hal ini karena lidah masyarakat sulit mengucapkan kata subhanallah maka berubah menjadi subhahnale. Konsumen diharapkan memiliki nilai seni yang tinggi agar menghargai sejarah. Serta bagi responden yang setuju memberikan alasan bahwa dengan adanya ritel modern memberikan peluang yang lebih besar untuk teradinya kerjasama antara pengusaha tenun tradisional dengan ritel tenun modern, dengan syarat pemerintah daerah menjadi fasilitator antar kedua belah pihak., dalam hal ini pemerintah diharapkan membantu meningkatkan perannya secara aktif dan atraktif memperkenalkan dan mempromosikan Tenun Tradisional Sukarara, langkah-langkah promosi yang dilakukan diharapkan adalah memperkenalkan melalui: Seminar, Gelar Budaya, Pameran, Bazar, baik ditingkat regional nasional, maupun internasional, dibawah koordinasi pemerintah daerah dalam hal ini secara khusus Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan. Sedangkan sisanya yang menyatakan biasa saja memberikan alasan bahwa tidak berdampak besar pada aktifitas perdagangan mereka.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dan di analisis mengenai “Analisis Perbedaan Pendapatan Pengerajin Tenun Sebelum dan Sesudah Adanya Ritel Modern”, terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh para pengusaha tenun sesudah dan sebelum adanya ritel modern. Perubahan pendapatan yaitu penurunan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.775.862 dari seluruh responden.

Secara parsial dengan Uji-T diperoleh kesimpulan yaitu tidak terdapat perbedaan harga jual variabel cost (VC) dan fix cost (FC) yang dialami oleh pengerajin dan perbedaan harga tidak terlalu signifikan dikarenakan jangkauan pasar terbatas dan tetap di control oleh koprasia daerah dan mitra sehingga tidak memberikan perbedaan harga yang signifikan bagi pedagang terhadap perbedaan pendapatan antara sesudah dan sebelum adanya ritel modern. Perbedaan terjadi pada efisiensi usaha dan menurunnya kuantitas penjualan, sehingga menurunkan pendapatan pengusaha tenun tradisional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

ETodaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3* (ke-1). erlangga.



- Fitri, F., & Setiyono, I. (2013). Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri Kecil Rambak Di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–15.
- Minimarket, K., & Kota, D. I. (2011). Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2), 169–180. <https://doi.org/10.15294/jdm.v2i2.2481>
- Nisantoro, D. W. (n.d.). *Analisis Pendapatan Pedagang Mikro Makanan dan Minuman di Sekitar Mall Dinoyo City*.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro (ke-3)*. UMM Press.
- Pujimulyatama, A. (2014). Analisis Pengentasan Kemiskinan Dalam Prespektif Peran Gender di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, 1–2. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Sihotang, R., & Afifuddin, S. (2014). Pengaruh Pasar Moderen Terhadap Pedagang Pasar Tradisional Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Ekonom*, 17(4), 181–194.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.
- Waluyati, S. A., Kurnisar, & Sulkipani. (2016). Analisis Upaya-Upaya Pengrajin Tenun Songket Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Profit*, 3(1), 67–72.
- Wasri, N. (2017). *Penerapan Motif Tenun Pandai Sikek sebagai Elemen Estetis Produk Houseware melalui Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)*. September.
- ETodaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3 (ke-1)*. erlangga.
- Fitri, F., & Setiyono, I. (2013). Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri Kecil Rambak Di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–15.
- Minimarket, K., & Kota, D. I. (2011). Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2), 169–180. <https://doi.org/10.15294/jdm.v2i2.2481>
- Nisantoro, D. W. (n.d.). *Analisis Pendapatan Pedagang Mikro Makanan dan Minuman di Sekitar Mall Dinoyo City*.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro (ke-3)*. UMM Press.
- Pujimulyatama, A. (2014). Analisis Pengentasan Kemiskinan Dalam Prespektif Peran Gender di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, 1–2. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Sihotang, R., & Afifuddin, S. (2014). Pengaruh Pasar Moderen Terhadap Pedagang Pasar Tradisional Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Ekonom*, 17(4), 181–194.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.

- Waluyati, S. A., Kurnisar, & Sulkipani. (2016). Analisis Upaya-Upaya Pengrajin Tenun Songket Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Profit*, 3(1), 67–72.
- Wasri, N. (2017). *Penerapan Motif Tenun Pandai Sikek sebagai Eleman Estetis Produk Houseware melalui Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)*. September.